

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 470-476
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8130346>

Gangguan Berbahasa Pada Anak Tunagrahita Usia 24 Tahun

Dini Nur Apriliyanti¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: dininur.apriliyanti19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

Language is a system of spoken and written communication used by humans in each country. Each language skill is closely related to the thought processes that underlie language. This language disorder can be broadly divided into two, namely language disorders due to medical factors, and due to social environmental factors. Mental retardation is a condition of mental retardation, this condition is also often referred to as mental retardation. The purpose of this paper is to find out what and how language disorders in children who suffer from mental retardation with psycholinguistic studies. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach, where data is obtained from the results of transcripts of observations and interviews with the subject. The results in this study found that language disorders in mentally retarded children affect phonological and syntactic disorders in children.

Key words: *Language Disorders, Mental Disorders, Psycholinguistics, Language*

Abstrak

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara. Setiap keterampilan berbahasa erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu gangguan berbahasa akibat faktor medis, dan akibat faktor lingkungan sosial. Tunagrahita merupakan kondisi keterbelakangan mental, kondisi seperti ini juga sering disebut dengan retardasi mental. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui apa dan bagaimana gangguan bahasa pada anak yang menderita tunagrahita dengan kajian psikolinguistik. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil transkrip pengamatan dan wawancara terhadap subjek. Hasil dalam penelitian ini di dapatkan bahwa gangguan berbahasa pada anak tunagrahita berpengaruh pada gangguan fonologis dan sintaksis pada anak.

Kata kunci: *Gangguan Berbahasa, Tunagrahita, Psikolinguistik, Bahasa*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik adalah kajian yang menguraikan proses-proses yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses memproduksi sebuah kalimat, tentu melibatkan juga proses psikologi dalam diri manusia. Pada prinsipnya psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yang muncul dari dua istilah, yakni psikologi dan linguistik. Psikologi merupakan ilmu jiwa, sedangkan linguistik merupakan ilmu bahasa (Nuryani & Putra, 2013, p. 7).

Menurut Clark dan Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2003, p. 7). Sedangkan menurut Kridalaksana mendefinisikan bahwa psikolinguistik adalah ilmu interdisipliner, yaitu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Selain itu psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat-

kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh pada saat berkomunikasi (Suharti & Dkk, 2021, p. 7).

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-makhluk lain di bumi. Secara garis besar bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbiterari manusia dalam situasi yang wajar digunakan sebagai alat komunikasi (Yendra, 2018, pp. 3–4). Setiap keterampilan berbahasa erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2015, p. 10).

Adapun gangguan bicara dan bahasa sendiri, tidaklah berdasarkan diagnosis. Ia adalah suatu gejala yang dapat ditampilkan dari suatu diagnosis tertentu. Gangguan ini dapat bersifat primer dan juga sekunder. Dapat bersifat primer karena gangguan bicara dan bahasa itu disebabkan oleh masalah perkembangannya sendiri, yaitu murni karena gangguan perkembangan bicara dan bahasa. Sedangkan dapat bersifat sekunder karena gangguan bicara dan bahasa itu disebabkan oleh masalah-masalah lain yang menyebabkan fungsi berbicara dan berbahasanya menjadi terganggu, contohnya gangguan pendengaran, gangguan perkembangan majemuk autisme, dan dyspraxia adalah gangguan motorik yang terdapat pada sekitar mulut dan pernapasan yang pada kemudian menyebabkan gangguan berbicara dan berbahasa.

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu gangguan berbahasa akibat faktor medis, dan akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya (Muzaiyanah, 2014, p. 59).

Autisme berasal dari bahasa Yunani dimana terdiri dari dua kata yaitu, “*aut*” yang berarti diri sendiri dan “*is*” yang dapat diartikan sebagai keadaan, orientasi, dan arah. Sehingga dapat autisme dapat didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri. Autisme adalah suatu gangguan yang umumnya ditemui dan dialami oleh seseorang pada masa kanak-kanak, sering juga disebut dengan infantile autism. Gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Nurfadhillah, 2021, pp. 215–216).

Anak autisme adalah anak yang kurang dari usia 18 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan yang kompleks untuk melakukan interaksi sosial dan emosional, kognitif, motorik, bahasa, dan sensorik yang terjadi selama kehidupan. Anak yang sesuai dengan usia kelompok usia anak memiliki tugas perkembangan yang berbeda, sehingga keterlambatan perkembangan pada anak dapat menyebabkan tugas perkembangan anak yang tidak tercapai pada masa usia anak, sehingga menyebabkan penumpukan keterlambatan perkembangan (Suprajitno & Aida, 2021, p. 2).

Tunagrahita merupakan kondisi keterbelakangan mental, kondisi seperti ini juga sering disebut dengan retardasi mental. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian dan tanggung jawab sosial seperti anak normal lainnya dan juga akan

mengalami masalah dalam keterampilan akademik serta dalam komunikasinya dengan kelompok usia sebayanya (Ilahi, 2021, p. 35). Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan nilai, kualitas, dan kuantitas.

Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang .

Pengertian anak tunagrahita di Indonesia pada hakikatnya merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD) yang sekarang menjadi American Assosiation on Mental Retardation (AAMR). Definisi di atas mengandung pengertian bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun (Affifah, 2017, pp. 48–49). Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD sebagai berikut:

1. Mild mental retardation (tunagrahita ringan)	IQ-nya	70 – 55
2. Moderate mental retardation (tunagrahita sedang)	IQ-nya	55 – 40
Severe mental retardation (tunagrahita berat)	IQ-nya	40 – 25
3. Profound mental retardation (sangat berat)	IQ-nya	25 ke bawah

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Menurut Hurlock apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya (Khoiriyah et al., 2015, p. 10).

Penelitian gangguan pada tunagrahita ini sangat penting, peneliti menyadari bahwa selama ini banyak peneliti yang membahas hanya terkait presentase kedalaman artikulasi, fonem, serta kemampuan menyimaknya saja. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap banyak masyarakat yang dapat memahami ujaran pada anak tunagrahita melalui transkrip yang disusun oleh penulis apa saja gangguan yang terjadi pada anak tunagrahita dalam menyampaikan ujarannya ketika ia sedang berusaha berkomunikasi di lingkungannya. Hal tersebut membuat penulis tertarik ingin lebih memahami serta menganalisis data yang didapat melalui rekaman suara yang dikirim melalui salah satu anggota keluarganya serta wawancara dengan salah satu keluarganya terkait perkembangan saat ini pada subjek kami. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu keluarganya bahwa ketika masih bayi anak tersebut

mengalami panas tinggi hal tersebutlah merusak saraf otak, atau menyerang pusat bahasa di otak. Sehingga membuat anak tersebut susah untuk menyusun kata-kata, tetapi dia tau ingin mengucapkan apa hanya saja ketika dia mengucapkannya membuat kita bingung memahaminya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang di teliti, menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Adapun peneliti disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta penelitian. Jenis penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan gangguan berbahasa pada anak tunagrahita usia 24 tahun. Data dalam penelitian ini berupa gangguan aspek pelafalan yang terjadi pada subjek, dan berbagai gangguan dalam produksi kalimat pada subjek.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik transkrip, dimana seluruh hasil pengamatan dan wawancara dibuatkan transkrip berbentuk tulisan yang rinci mengenai apa yang didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Subjek yang kami teliti merupakan seorang anak usia 24 tahun yang mengalami gangguan berbicara atau tunagrahita, selain mengumpulkan data yang berupa rekaman kami juga mewawancarai pihak keluarga untuk melihat perkembangan yang terjadi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Gangguan Fonologis Pada Anak Tunagrahita Usia 24 Tahun

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh, dari data tersebut peneliti menganalisis gangguan apa saja yang terjadi pada anak tunagrahita. Adapun gangguan berbahasa pada subjek kami adalah gangguan fonologis dimana pada ujaran yang dilafalkan oleh subjek tersebut mengalami gangguan berbahasa yang tidak seperti anak normal lainnya berupa kata dimana fonem yang dilafalkan taksempurna, dan realisasi pengihalangan fonem. Berikut ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui rekaman suara.

Tabel 1 Data Fonem yang Dilafalkan Taksempurna

No	Kalimat	Fonem yang Dilafalkan Taksempurna	Kata yang Seharusnya
1.	“Mamah, pulang jam, pulang kap, pulangnyanya kan hari ini jam <i>belapa</i> ?”	[r]	[berapa]
2.	“Aa, pulangnyanya jam empat, jam empat <i>sole</i> , ehh jam empat pas”	[r]	[sore]
4.	“De Ena, bilang mama mau beli sabun engga, mau beli <i>ail</i> engga nih?”	[r]	[air]
5.	“De Ena, bilang mamah, mak, mak, solat dulu <i>balu</i> , eeh solat dulu balu makan”	[r]	[baru]
6.	“De Ena, bilang mama, kalo mama Adit <i>golengannya</i> belapa?”	[r]	[gorengan]
7.	“De Ena, bilang mama, kalo mama Adit <i>golengannya</i> <i>belapa</i> ?”	[r]	[berapa]
8.	“De Ena, mama udah <i>belangkat</i>	[r]	[berangkat]

	belum”		
9.	“De Ena, di lumah ada makanan engga? Ada nasi engga? Kalo, kalo gak ada aa beli bakwan nih yah”	[r]	[rumah]
10.	“ De Ena, teh Peni bawa anduk engga tadi dali lumah, dali sana, dali sini kan disini ada anduk kan dua punya teh Peni kali ketinggalan”	[r]	[dari]

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat gangguan fonologis yang berupa fonem yang dilafalkan tak sempurna yang seharusnya ujaran tersebut memiliki fonem [r] akan tetapi, pada subjek kami yang merupakan anak tunagrahita mengalami gangguan berbahasa sehingga kata yang diujarkannya menggunakan fonem [l] sehingga dapat mengubah fonem yang semestinya. Pada ujaran yang disampaikan oleh subjek kita pendengar harus bisa memahami konteks ujaran yang disampaikan oleh subjek agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh subjek tersebut.

Tabel 2 Data Realisasi Penghilangan Fonem

No	Kalimat	Realisasi Penghilangan Fonem	Ujaran
1.	“Celana, celana a Iyas yang panjang itu?”	[l]	[Ilyas]
2.	“ De Ena, teh Peni bawa anduk engga tadi dali lumah, dali sana, dali sini kan disini ada anduk kan dua punya teh Peni kali ketinggalan”	[h]	[handuk]

Dari salah satu data yang didapat oleh peneliti menemukan satu data dimana pada ujaran tersebut terdapat realisasi penghilangan fonem, seharusnya pada ujaran tersebut yang benar adalah *Ilyas* bukan *Iyas* akan tetapi, pada subjek yang kita teliti mengujarkannya dengan menghilangkan salah satu fonem [l] jadi yang kita dengar adalah *Iyas*.

Bentuk Gangguan Sintaksis Pada Anak Tunagrahita Usia 24 Tahun

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya menemukan permasalahan pada gangguan fonologis saja melainkan gangguan sintaksis yang terdapat pada data tersebut. Gangguan sintaksis adalah kata-kata yang tidak dapat tersusun dengan sebagaimana kaidah sintaksisnya. Adapun gangguan sintaksis yang terjadi pada subjek peneliti yaitu terdapat fenomena pengulangan frasa pada kalimat. Berikut ini peneliti lampirkan data yang mengalami gangguan sintaksis :

Tabel 3 Data Pengulangan Frasa

No	Kalimat	Pengulangan Frasa	Maknanya
1.	“Mamah, pulang jam, pulang kap , pulangny kan hali ini jam belapa?”	[pulang]	Mamah, pulangny kan hari ini jam berapa?
2.	“Aa, pulangny jam empat, jam empat sole, ehh jam empat pas”	[jam empat]	Aa, pulangny jam empat sore
3.	“De Ena, bilang mamah, mak, mak ,		

	<i>solat dulu</i> balu, eeh <i>solat dulu</i> balu makan”	[mak], [solat dulu]	De Ena, bilang mamah <i>solat dulu</i> baru makan
4.	“De Ena, di lumah ada makanan engga? Ada nasi engga? <i>Kalo, kalo</i> gak ada aa beli bakwan nih yah”	[kalo]	De Ena, di rumah ada makanan engga? Ada nasi engga? <i>Kalo</i> gak ada aa beli bakwan nih yah
5.	“ De Ena, teh Peni bawa anduk engga tadi <i>dali</i> lumah, <i>dali</i> sana, <i>dali</i> sini kan disini ada anduk kan dua punya teh Peni kali ketinggalan”	[dari]	De Ena, teh Peni bawa handuk engga tadi dari rumahnya soalnya disini ada dua handuk punya teh Peni kali ketinggalan
6.	“Kerjanya se sampe, <i>jam du, jam du, jam dua</i> sampe eemm jam sepuluh malam, enak sih”	[jam du]	Kerjanya dari jam dua sampe jam sepuluh malam.

Data diatas menunjukkan bahwa setiap ujaran yang dituturkan oleh subjek kita banyak pengulangan frasa pada ujarannya. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak tunagrahita bukan hanya mengalami gangguan fonologis saja, akan tetapi mengalami gangguan sintaksis juga, yaitu tentang pengulangan frasa pada kalimat. Setiap yang ingin diujarkan oleh subjek kami pasti sering melakukan pengulangan frasa, kesulitan dalam menyampaikan ujaran membuat hal tersebut terus terulang pada kata-kata yang dilontarkan, sehingga membuat kami sebagai pendengarnya kesulitan untuk dapat memahami apa maksud yang ingin disampaikan oleh anak tersebut.

KESIMPULAN

Penderita gangguan bahasa tunagrahita yang berusia 24 tahun cenderung mengalami beberapa gangguan berbahasa yaitu gangguan pada aspek fonologis dan aspek sintaksis. Dalam aspek fonologis terdapat ujaran yang dilafalkan mengalami ketidaksempurnaan dan realisasi penghilangan fonem. Contohnya pada ujaran “De Ena, bilang mama, kalo mama Adit *golengannya* berapa?”, pada kata “*golengannya*” terdapat fonem [r] yang pelafalannya kurang sempurna menjadi fonem [l]. Kemudian adapula contoh penghilangan fonem [l] pada penyebutan nama *Ilyah* yang menjadi *Iyas*.

Pada aspek sintaksis ditemukan adanya fenomena pengulangan frasa pada suatu kalimat. Contohnya pada frasa “De Ena, bilang mamah, *mak, mak, solat dulu balu, eeh solat dulu balu makan*”, dalam kalimat tersebut terlihat ada pengulangan frasa “mak” dan “solat dulu” dalam ujarannya. Hal itu terjadi karena penderita tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam melontarkan kata-kata yang ingin disampaikan.

Referensi

- Affifah, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. *Jurnal Jassi Anakku*, 18.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ilahi, R. (2021). *Distabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani*. Guepedia.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2015). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa

- pada Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Unsyiah*, 1.
- Muzaiyanah. (2014). Gangguan Berbahasa. *Jurnal Wardah*, 27.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Inklusi Pendidikan*. CV Jejak.
- Nuryani, & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Suharti, S., & Dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suprajitno, & Aida, R. (2021). *Bina Aktivitas Anak Autis di Rumah*. Media Nusa Creative.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.